

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah industri sering diidentikan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan industri tidak bisa dilepaskan dari aspek geografi karena didalamnya terdiri unsur lahan, bahan mentah, sumber daya tenaga, sumber-sumber energi dan iklim, suplai air, pemasaran, dan fasilitas transportasi. Industri dalam sudut pandang geografi merupakan perpaduan-perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri, yaitu meliputi komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber-sumber energi dan iklim dengan segala proses ilmiahnya. Sedangkan subsistem manusianya meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar dan sebagainya, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat (Nursid Sumaatmadja, 1988:179).

Industri terutama industri kecil memiliki peranan penting bagi keberlangsungan bangsa Indonesia karena industri kecil telah diakui sebagai penunjang utama pembangunan regional. Industri kecil juga terkait erat dengan tradisi sebagian besar anggota masyarakat dalam sektor ekonomi

kerakyatan. *Pertama*, usaha kecil dapat memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang. *Kedua*, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh. *Ketiga*, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena tersebar diperkotaan dan pedesaan (Suryana, 2006:77).

Perkembangan suatu industri kecil tidak terlepas dari kendala dan hambatan yang dihadapi. Masalah dalam usaha kecil adalah keterbatasan modal atau investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik serta kesulitan dalam pemasaran". Tambunan (2002:7)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa industri kecil merupakan salah satu sektor ekonomi yang dapat digunakan sebagai salah satu penggerak kemajuan bangsa Indonesia, karena industri kecil dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu industri kecil dan menengah termasuk industri rumah tangga perlu mendapat perhatian dari pemerintah, dibina dan dikembangkan agar menjadi usaha yang mandiri.

Rajapolah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki banyak industri kecil. Dimana industri yang berkembang adalah industri kerajinan berbahan baku pandan. Industri kerajinan berbahan baku pandan Rajapolah menurut sejarah pertama kali ada sekitar tahun 1915an dimana pada waktu itu banyak penduduk setempat yang membuat tikar aria.

Pada tahun 1920 muncul pembuatan tudung. Kerajinan tudung ini diikutsertakan dalam acara Jaareurs atau yang biasa disebut sebagai pameran pasar malam, sehingga kerajinan anyaman Rajapolah dikenal ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Pada tahun 1925 beberapa orang Perancis mendirikan badan usaha bernama Olivier dan membeli tudung dalam jumlah besar dengan harga tinggi, sehingga banyak penduduk menjadi pengrajin.

Tetapi kemudian Olivier bubar sehingga tidak ada lagi penampung besar. Namun usaha kerajinan masih berjalan dengan adanya pedagang-pedagang dari luar kota yang mengumpulkan barang-barang kerajinan untuk dijual di luar daerah. Selanjutnya usaha mulai mengalami penurunan produksi akibat tidak adanya pasar, sehingga banyak pengrajin mulai meninggalkan usaha mereka dan beralih untuk merantau ke luar daerah.

Pada tahun 1962 seorang pengrajin mencoba membuat barang lain seperti tas, dompet, kipas, tempat pensil, dan lain-lain. Sejak itu usaha kerajinan anyaman mulai hidup lagi dan berkembang hingga sekarang. Tradisi menganyam secara turun menurun dikembangkan oleh generasi berikutnya hingga beberapa pengrajin berhasil mengembangkan usahanya di

bidang pemasaran dan mendirikan badan usaha sendiri. Pada perkembangannya sekitar tahun 1990an kerajinan anyaman Rajapolah mengalami masa kejayaan, dimana pedagang mempunyai peranan yang penting, mulai dari penyediaan bahan siap sampai pemasaran barang jadi.

Bahan baku kerajinan yang berkembang saat ini adalah tanaman pandan. Alasan para pengrajin memilih tanaman pandan sebagai bahan baku karena selain memiliki nilai filosofi tanaman pandan juga memiliki karakteristik halus dan lentur sehingga mudah dibentuk dibandingkan dengan bahan baku lain seperti bambu, sehingga para pengrajin lebih mudah menginovasi berbagai bentuk kerajinan seperti tas dan cinderamata lainnya.

Dengan adanya inovasi, kerajinan berbahan baku pandan Rajapolah banyak diminati konsumen. Tidak sedikit barang kerajinan pandan Rajapolah dijadikan cinderamata di daerah pariwisata seperti di pasar seni Bali, bahkan para konsumen pun datang dari luar negeri.

Produk tas anyaman pandan dan produk setengah jadi banyak diminati oleh konsumen dari Jepang dan Eropa. Konsumen Eropa, terutama Italy menggunakan produk anyaman pandan setengah jadi untuk bahan pendukung sol sepatu, sedangkan pembeli dari Jerman menggunakan produk setengah jadi ini untuk bahan pendukung interior mobil. Para konsumen mancanegara menyukai produk-produk yang terbuat dari bahan dasar anyaman pandan ini karena sifat produk yang mudah didaur ulang. Sampah produk yang berbahan baku pandan tidak mengganggu fungsi lingkungan hidup.

Desa Manggungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Rajapolah yang merupakan sentra industri kerajinan berbahan baku pandan yang sudah lama terkenal. Desa Manggungsari memiliki potensi tenaga kerja yang tinggi dalam hal kerajinan tangan. Pada tahun 2010 tercatat sejumlah 701 orang masyarakat Desa Manggungsari berprofesi sebagai pengrajin rumah tangga. Potensi ini menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari.

Namun, perkembangan suatu industri juga tidak terlepas dari kendala dan hambatan. Keberadaan para pedagang besar maupun pedagang kecil merugikan para pengrajin. Para pengrajin yang rata-rata hanya memiliki sedikit modal tidak mengetahui masalah pemasaran. Pembagian untung antara pedagang dan pengrajin tidak adil.

Ketidakadilan dalam pembagian untung ini menyebabkan para pengrajin meninggalkan pekerjaannya. Tidak sedikit dari mereka memilih untuk pindah pada industri kerajinan di luar Rajapolah, seperti di Yogyakarta. Bahkan ada juga dari mereka yang beralih profesi. Keadaan seperti ini menyebabkan eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Adapun penurunan eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada laju pertumbuhan industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan Di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

No	Nama Industri	Laju Pertumbuhan	Masa Pertumbuhan	Keterangan
1	Emur	1970 – 1978	8 tahun	Tidak Produksi
2	Safnah	1970 – 1978	8 tahun	Tidak Produksi
3	Engkoy	1970 – 1980	10 tahun	Tidak Produksi
4	Kiki	1970 – 1980	10 tahun	Tidak Produksi
5	Endang	1970 – 1980	10 tahun	Tidak Produksi
6	Aki Dayat	1970 – 1985	15 tahun	Tidak Produksi
7	Momoh	1970 – 1990	20 tahun	Tidak Produksi
8	Memed	1971 – 1991	20 tahun	Tidak Produksi
9	Lilis	1974 – 1980	6 tahun	Tidak Produksi
10	Neni	1974 – 1991	17 tahun	Tidak Produksi
11	Endang Sofyan	1980 – 1989	9 tahun	Tidak Produksi
12	Ai Hayati	1980 – 1991	11 tahun	Tidak Produksi
13	Juju Julaeha	1980 – 1995	15 tahun	Tidak Produksi
14	Engkar Sukarsih	1980 – 1997	17 tahun	Tidak Produksi
15	Maman	1980 – 2014	34 tahun	Tidak Produksi
16	Iim	1981 – 2000	19 tahun	Tidak Produksi
17	Ai Encom	1983 – 2000	17 tahun	Tidak Produksi
18	Biutik	1987 – 2005	18 tahun	Tidak Produksi
19	Diah	1990 – 2008	18 tahun	Tidak Produksi
20	Zaenal	1990 – 2013	23 tahun	Tidak Produksi
21	Iis	1992 – 2000	8 tahun	Tidak Produksi
22	Aah	1992 – 2000	8 tahun	Tidak Produksi
23	Mang Demon	1992 – 2002	10 tahun	Tidak Produksi
24	Dikdik	1992 – 2007	15 tahun	Tidak Produksi
25	Baharudin Craft	1996 – 2017	21 tahun	Masih Produktif
26	Hidayat Craft	1998 – 2017	19 tahun	Masih Produktif
27	Kencana Craft	1998 – 2017	19 tahun	Masih Produktif
28	Toni Handi Craft	1999 – 2017	18 tahun	Masih Produktif
29	Alamsyah	1999 – 2017	18 tahun	Masih Produktif
30	Nono	2000 – 2005	5 tahun	Tidak Produksi
31	Atin	2000 – 2014	4 tahun	Tidak Produksi
32	Garuda Craft	2000 – 2017	17 tahun	Masih Produktif
33	Herlina Craft	2000 – 2017	17 tahun	Masih Produktif
34	Hindun Craft	2004 – 2017	13 tahun	Masih Produktif
35	Risti Craft	2005 – 2017	12 tahun	Masih Produktif
36	Kemuning Craft	2011 – 2017	6 tahun	Masih Produktif
37	Lellah Craft	2013 – 2017	4 tahun	Masih Produktif

Sumber : Pendataan 2017

Dari tabel di atas terlihat terjadi penurunan jumlah industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dari tahun ke tahun. Hingga sampai tahun 2017 terdapat 11 industri yang masih produktif dan eksis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka hal ini menjadi perhatian penulis untuk meneliti penyebab menurunnya eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari, serta bagaimana keadaan para pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari. Adapun judul penelitian yang penulis teliti adalah “Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas perlu adanya penjabaran masalah sehingga permasalahan penelitian tertuju ke arah yang lebih jelas. Agar permasalahan lebih jelas maka dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya menurun?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?

### C. Definisi Operasional

Judul yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Eksistensi Industri Kerajinan Berbahan Baku Pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”. Untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak terjadi kesalah fahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka diuraikan definisi operasionalnya sebagai berikut

#### 1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan (Kamus besar bahasa Indonesia, 2002:357). Dalam bidang ekonomi khususnya industri, eksistensi dapat didefinisikan sebagai aktifitas industri yang dimaksudkan pada suatu keadaan dimana perkembangannya yang relatif tetap. Adapun yang dimaksud penulis dengan eksistensi disini adalah eksistensi industri rumah tangga (*home industry*) berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

#### 2. Industri Kerajinan

Industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggungjawab atas usaha tersebut (Badan Pusat Statistik, 2016). Unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi dalam penelitian ini merupakan unit usaha yang menghasilkan barang berupa kerajinan.



### 3. Bahan baku pandan

Pandan merupakan segolongan tumbuhan *monokotil* dari *genus Pandanus*. Anggota tumbuhan ini dicirikan dengan daun yang memanjang (seperti daun palem atau rumput), seringkali tepinya bergerigi. Akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini. Buah pandan tersusun dalam karangan berbentuk membulat, seperti buah durian. Ukuran tumbuhan ini bervariasi, mulai dari 50 cm hingga 5 meter, bahkan di Papua banyak pandan hingga ketinggian 15 meter. Daunnya selalu hijau (hijau abadi, *ever green*) (Wikipedia bahasa Indonesia, 2017). Tanaman pandan tersebut oleh industri kerajinan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya digunakan sebagai bahan baku kerajinan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab menurunnya eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku panda di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya menurun.
- b. Dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Kegunaan praktis penelitian ini bagi peneliti yaitu :

- 1) Dapat mengetahui faktor-faktor penyebab eksistensi industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya menurun.
- 2) Dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin yang masih bertahan pada industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

#### **b. Bagi pelaku usaha**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pelaku usaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan eksistensi industri

kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari menurun sehingga dapat mencari solusi untuk mengembangkan usaha industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari berkembang, karena Desa Manggungsari memiliki potensi tenaga kerja yang besar.

c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi gambaran akan potensi dan perkembangan industri kerajinan berbahan baku pandan yang ada di Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya sehingga pemerintah lebih memperhatikan dan memberikan binaan agar industri kerajinan berbahan baku pandan di Desa Manggungsari meningkat.

d. Bagi Masyarakat Umum

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi berbagai pihak yang berminat terhadap industri kerajinan berbahan baku pandan yang merupakan hasil tangan masyarakat Desa Manggungsari Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.